

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan manusia tidak pernah lepas dari tantangan, baik yang berasal dari faktor internal maupun eksternal. Tantangan-tantangan ini dapat berupa tekanan ekonomi, kehilangan orang yang dicintai, atau pengalaman traumatis lainnya. Meskipun tekanan dari luar sering kali tidak dapat dikendalikan, cara individu merespons tekanan tersebut dapat menentukan bagaimana mereka menghadapinya.

Resiliensi adalah kemampuan seseorang dalam mengatasi, melalui, dan kembali kepada kondisi semula setelah mengalami kejadian yang menekan.¹ Resiliensi berasal dari bahasa latin *re-silere* yang memiliki makna bangkit.² Al-Quran menjelaskan tentang resiliensi ini didalam surah Al-Insyirah yang menyebutkan bahwa di setiap masalah dan kesulitan akan selalu ada hikmah dibalik itu semua.

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ ۖ وَوَضَعْنَا عَنكَ وِزْرَكَ ۚ
الَّذِي أَنْقَضَ ظَهْرَكَ ۖ وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ ۚ فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ

يُسْرًا ۗ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۗ فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ۚ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَآ

¹ K. Reivich Dan A. Shatté, *The Resilience Factor: 7 Essential Skills For Overcoming Life's Inevitable Obstacles* (New York: Broadway Books, 2002), 20.

² Kathryn M. Connor dan Jonathan R.T. Davidson, "Development of a New Resilience Scale: The Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC)," *Depression and Anxiety* 18, no. 2 (September 2003): 76–82..

Ayat-ayat diatas menjelaskan tentang kehidupan manusia dalam maknanya yang sangat luas. Dapat dilihat betapa kehidupan manusia tidak pernah lepas dari masalah dan kesulitan.³

Resiliensi pada anak-anak adalah proses adaptasi yang normal yang memungkinkan mereka untuk berkembang meskipun menghadapi tantangan berat. Resiliensi sangat penting dalam membentuk karakter dan kepribadian karena anak-anak berada dalam masa pembelajaran dan pertumbuhan yang intens.⁴ Anak-anak yang tinggal di panti asuhan khususnya, menghadapi tantangan psikososial yang lebih besar dibandingkan anak-anak yang tinggal bersama keluarga. Hal ini menimbulkan kebutuhan mendesak untuk mendukung pengembangan resiliensi pada mereka.

Menurut Kementerian Sosial RI terdapat 191.696 anak yang tinggal di sekitar 3.914 Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) termasuk panti asuhan atau yayasan di seluruh Indonesia. Anak-anak ini berasal dari berbagai latar belakang, termasuk yatim piatu, korban kekerasan, atau anak-anak dari keluarga yang tidak mampu.

Kehidupan di panti asuhan sering kali memberikan tantangan tersendiri. Anak-anak tidak hanya harus beradaptasi dengan lingkungan baru tetapi juga menghadapi luka emosional akibat kehilangan dan pengalaman traumatis lainnya.

³ Sultan Abdulhameed, *Al-Quran untuk Hidupmu* (Indonesia: Zaman, 2012), 46.

⁴ A. S. Masten, "Ordinary Magic: Resilience Processes in Development," *American Psychologist* 56, no. 3 (Maret 2001): 227–38.

Kondisi ini, jika tidak ditangani dengan baik, dapat menghambat perkembangan psikologis, sosial, dan emosional mereka.

Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan bahwa sepanjang tahun 2023 terdapat 1.478 kasus kekerasan terhadap anak, terdiri dari 615 kekerasan seksual, 303 kekerasan fisik/psikis, serta 126 kasus anak berkonflik hukum.⁵ Selain itu data dari Kemenko PMK melaporkan jumlah kasus kekerasan terhadap anak mencapai 13.679 kasus sepanjang 2023, termasuk perundungan, hambatan pemenuhan pendidikan, serta kekerasan fisik dan psikis.⁶

Data diatas menggambarkan besarnya jumlah kasus dari pengalaman traumatis yang dialami anak-anak Direktorat Jendral Pemasarakatan mencatat kenaikan signifikan kasus anak yang berhadapan dengan hukum. Pada periode 2020-2023, jumlah tahanan anak meningkat dari sekitar 1.365-1.475 anak, dan per Mei 2024 mencapai 1.481 anak menjadi tersangka.⁷

Reivich dan Shatte menyatakan anak-anak yang memiliki tingkat resiliensi rendah cenderung kesulitan mengatasi stres emosional, yang dapat mengarah pada gangguan psikologis seperti kecemasan dan depresi.⁸

Pendapat ahli diatas menunjukkan bahwa resiliensi bukan hanya atribut bawaan, tetapi kemampuan yang dapat dibangun melalui dukungan yang tepat.

⁵ Komisi Perlindungan Anak Indonesia, *Rakornas dan Ekspose KPAI: Membangun Indonesia Bebas Kekerasan terhadap Anak* (Jakarta: KPAI, 2023).

⁶ Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (Kemenko PMK), *Statistik Kasus Kekerasan terhadap Anak 2023* (Jakarta: Kemenko PMK, 2023).

⁷ Direktorat Jenderal Pemasarakatan, *Data Anak yang Berhadapan dengan Hukum 2020-2024* (Jakarta: Kementerian Hukum dan HAM RI, 2024).

⁸ Karen Reivich dan Andrew Shatté, *The Resilience Factor: 7 Keys to Finding Your Inner Strength and Overcoming Life's Hurdles* (New York: Broadway Books, 2002), 25.

Anak-anak yang tinggal di panti asuhan memiliki risiko lebih besar untuk mengalami trauma masa kecil akibat kehilangan keluarga atau pengalaman hidup yang sulit. Tanpa resiliensi, mereka lebih rentan terhadap masalah psikologis, sosial, dan moral, yang dapat menghambat perkembangan mereka sebagai individu yang mandiri dan produktif.

Pendidikan agama membantu membentuk kepribadian yang tangguh dengan menanamkan nilai-nilai seperti sabar, syukur, dan tawakal. Nilai-nilai ini menjadi pilar dalam membangun resiliensi, karena memberikan panduan spiritual yang membantu individu untuk mengatasi kesulitan hidup.⁹

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam mendukung pengembangan resiliensi anak-anak di panti asuhan. PAI tidak hanya mengajarkan nilai-nilai spiritual dan moral, tetapi juga membangun kesadaran akan pentingnya menghadapi ujian hidup dengan sabar, tawakal, dan ikhtiar. Konsep-konsep seperti sabar, syukur, dan tawakal yang diajarkan dalam PAI menjadi fondasi utama untuk mengembangkan resiliensi. Selain itu, PAI mendorong penguatan ikatan sosial melalui nilai-nilai ukhuwah Islamiyah, yang membantu anak-anak merasa diterima dan dihargai dalam komunitas.

Observasi awal di Panti Asuhan Sentosa bapak Yusuf selaku pengasuh Panti Asuhan Sentosa mengatakan bahwa:

“ Anak-anak di sini memiliki latar belakang yang berbeda-beda, sehingga tingkat adaptasi mereka juga bervariasi. Panti dan pengasuh berupaya

⁹ A. Mujib, *Psikologi Islam* (Jakarta: Kencana, 2006), 103–105.

membantu anak, bantuan kami ya kami wujudkan dalam berbagai kegiatan atau program”¹⁰

Serupa dengan pak Yusuf , pengasuh panti asuhan Al-ikhlas Pak Suryadi mengatakan :

“ Jelas latar belakang anak memang beragam, tingkat adaptasi mereka juga demikian, yang lebih lama tinggal di sini sih yang sudah lumayan bisa berbaur, ceria, disiplin, kalau yang awal masuk biasanya terlihat masih rapuh tapi kami terus berupaya memberikan dukungan terbaik untuk membantu mereka mengatasi apapun termasuk mungkin trauma masa lalu”.¹¹

Berdasarkan obeservasi awal dan data yang di peroleh peneliti maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“PROSES RESILIENSI MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK DI PANTI ASUHAN SENTOSA DAN PANTI ASUHAN AL-IKHLAS BANJARMASIN”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diterapkan diatas maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Gambaran kemampuan resiliensi pada anak asuh di Panti Asuhan Sentosa dan Panti Asuhan Al-Ikhlas.
2. Proses pengembangan resiliensi anak yang dilakukan panti asuhan melalui Pendidikan Agama Islam.
3. Faktor pendukung dan penghambat proses pengembangan resiliensi anak di panti asuhan melalui Pendidikan Agama Islam.

¹⁰ M. Yusuf, Observasi Lapangan, wawancara langsung, 28 Mei 2024

¹¹ Suriadi, Observasi Lapangan, wawancara langsung, 30 Mei 2024

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan diatas maka dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengetahui gambaran kemampuan resiliensi pada anak asuh di Panti Asuhan Sentosa dan Panti Asuhan Al-Ikhlas.
2. Mendeskripsikan proses pengembangan resiliensi anak yang dilakukan panti asuhan melalui Pendidikan Agama Islam.
3. Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat proses pengembangan resiliensi anak di panti asuhan melalui Pendidikan Agama Islam.

D. Signifikansi Penelitian

Kontribusi keilmuan dari penelitian mengenai proses resiliensi melalui pendidikan agama Islam (PAI) di panti asuhan dapat memberikan sumbangsih yang signifikan pada beberapa bidang utama dalam Pendidikan Agama Islam, baik dari segi teoritis maupun praktis. Berikut adalah beberapa kontribusi keilmuan yang dapat dihasilkan:

1. Secara teoritis

Penelitian ini dapat mengembangkan konsep baru mengenai peran pendidikan agama Islam dalam membangun resiliensi, khususnya pada anak-anak atau remaja yang menghadapi berbagai tantangan hidup di panti asuhan. Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi untuk:

- a. Memperkuat teori bahwa PAI bukan hanya berfungsi untuk pembelajaran agama, tetapi juga sebagai sarana pengembangan karakter dan ketahanan diri (resiliensi) pada anak.
- b. Menyediakan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana nilai-nilai agama Islam, seperti sabar, tawakal, dan syukur, dapat diterapkan secara praktis untuk membangun daya tahan psikologis dan spiritual.
- c. Menambah literatur tentang integrasi antara pendidikan karakter dan pendidikan agama, terutama dalam konteks yang khusus seperti panti asuhan.

Penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan metodologi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang lebih efektif dan relevan untuk membangun resiliensi. Diantaranya melalui :

- a. Menghasilkan pendekatan pembelajaran yang inovatif dalam PAI, seperti penggunaan metode bercerita (kisah para nabi), kegiatan praktik ibadah, dan refleksi spiritual yang secara khusus ditujukan untuk meningkatkan ketahanan diri.
- b. Memberikan panduan praktis bagi guru agama dan pengasuh di panti asuhan tentang cara mengajar yang mampu menjangkau aspek emosional dan psikologis anak-anak, selain aspek kognitif.
- c. Mengembangkan kurikulum dan program PAI yang lebih kontekstual dan responsif terhadap kebutuhan anak-anak di panti asuhan, dengan fokus pada peningkatan resiliensi.

2. Secara praktis

1. Peningkatan Kualitas Pendidikan di Panti Asuhan

Penelitian ini berpotensi meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di panti asuhan dengan memberikan wawasan praktis dan empiris tentang praktik pendidikan yang efektif. Seperti :

- a. Memberikan rekomendasi kepada panti asuhan dan lembaga pendidikan terkait mengenai strategi yang dapat diimplementasikan untuk meningkatkan resiliensi anak melalui PAI.
- b. Menyediakan data empiris mengenai manfaat program pendidikan agama Islam dalam membangun resiliensi, yang dapat digunakan untuk memperbaiki kebijakan pendidikan di panti asuhan.
- c. Mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses pendidikan resiliensi melalui PAI, yang dapat digunakan untuk meningkatkan program pengajaran dan dukungan bagi anak-anak di panti asuhan.

2. Kontribusi pada Pendidikan Karakter Berbasis Agama

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan pendidikan karakter berbasis agama di Indonesia. Seperti :

- a. Menyediakan model pendidikan karakter yang berbasis pada ajaran Islam, yang menekankan pada nilai-nilai seperti keikhlasan, kesabaran, ketekunan, dan ketawakkalan yang relevan untuk mengatasi tantangan hidup.

- b. Memberikan bukti empiris tentang efektivitas pendidikan karakter berbasis agama dalam konteks khusus, seperti anak-anak di panti asuhan, sehingga dapat diadaptasi dalam konteks yang lebih luas di sekolah-sekolah atau lembaga pendidikan lainnya.

3. Menawarkan Perspektif Baru dalam Kajian Psikologi Islam

Penelitian ini dapat menambah perspektif baru dalam kajian psikologi Islam, khususnya dalam hal pengembangan resiliensi dari sudut pandang Islam.

Seperti:

- a. Menjelaskan bagaimana konsep-konsep Islam tentang kesabaran, tawakal, dan syukur berfungsi dalam konteks psikologis untuk meningkatkan ketahanan mental dan emosional individu.
- b. Memberikan pemahaman tentang interaksi antara spiritualitas Islam dan kesehatan mental, khususnya pada anak-anak yang mengalami trauma atau kehilangan.
- c. Menyediakan bukti empiris mengenai pendekatan-pendekatan yang efektif dalam psikologi Islam untuk membantu individu mengatasi kesulitan dan tantangan hidup.

4. Pengembangan Kebijakan dan Intervensi Sosial Berbasis Agama

Penelitian ini dapat berkontribusi pada pengembangan kebijakan sosial yang menggunakan pendekatan agama dalam mendukung kelompok rentan, seperti anak-anak di panti asuhan. Seperti:

- a. Menyediakan data untuk mendukung perumusan kebijakan publik atau program intervensi yang lebih responsif terhadap kebutuhan emosional dan spiritual anak-anak yatim atau terlantar.
- b. Mengusulkan intervensi berbasis agama yang dapat diterapkan oleh pemerintah, LSM, dan organisasi keagamaan dalam mendukung anak-anak di panti asuhan atau komunitas rentan lainnya.

5. Memberikan Dasar bagi Penelitian Lanjutan dalam PAI

Penelitian ini dapat membuka peluang untuk penelitian lanjutan dalam berbagai aspek Pendidikan Agama Islam. Seperti :

- a. Menyediakan dasar konseptual dan metodologis untuk penelitian lebih lanjut tentang efektivitas PAI dalam berbagai konteks sosial, seperti di sekolah umum, lembaga rehabilitasi, atau lingkungan sosial yang berbeda.
- b. Memotivasi studi komparatif tentang pendekatan pendidikan agama di berbagai panti asuhan atau lembaga pendidikan, sehingga memperluas cakupan kajian PAI.

Penelitian ini berkontribusi secara signifikan pada pengembangan keilmuan dalam bidang Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan menawarkan pendekatan baru, bukti empiris, dan perspektif teoritis yang relevan untuk memahami dan mengembangkan resiliensi melalui pendidikan agama Islam di panti asuhan. Hasil penelitian ini tidak hanya bermanfaat bagi dunia akademik, tetapi juga bagi praktisi pendidikan, pembuat kebijakan, dan komunitas yang berupaya mendukung anak-anak yang mengalami kesulitan hidup.

E. Definisi Operasional

1. Proses

Dalam penelitian ini, proses diartikan sebagai tahapan atau rangkaian kejadian yang saling berhubungan dan berlangsung secara bertahap menuju tujuan tertentu. Menurut Syaiful Sagala, proses adalah rangkaian kegiatan yang saling memengaruhi secara sistematis untuk mencapai suatu hasil.¹²

Adapun yang dimaksud dalam konteks penelitian ini adalah proses resiliensi anak asuh di panti asuhan, yaitu perjalanan bertahap yang dilalui anak dalam membentuk resiliensi anak yang dipengaruhi oleh lingkungan panti, peran pengasuh, serta penguatan nilai melalui Pendidikan Agama Islam.

2. Resiliensi

Resiliensi adalah kemampuan sistem yang dinamis untuk beradaptasi dengan baik saat menghadapi gangguan yang dapat mengancam fungsi diri, kelangsungan hidup, atau perkembangan pribadi.¹³ Dari definisi diatas, terlihat bahwa resiliensi adalah kemampuan yang muncul Ketika seseorang menghadapi gangguan atau tekanan.

Adapun resiliensi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan yang dicapai oleh anak asuh dengan bimbingan pihak panti asuhan dengan indikator

¹² Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2005), 62.

¹³ Ann S. Masten, "Global Perspectives on Resilience in Children and Youth," *Child Development* 85, no. 1 (Januari 2014): 8.

berupa : Regulasi emosi, kontrol impuls, optimisme, analisis penyebab masalah, empati, efikasi diri, dan kemampuan mencari dukungan.¹⁴

3. Pendidikan Agama Islam

Menurut Zakiah Daradjat, Pendidikan Agama Islam adalah upaya dan bimbingan terhadap siswa untuk memastikan bahwa mereka, setelah menyelesaikan pendidikan, dapat memahami secara menyeluruh apa yang terkandung dalam Islam, merasakan dan memahami signifikansi serta tujuannya, dan pada akhirnya mengamalkannya. Hal ini akan membuat ajaran-ajaran Islam yang mereka anut menjadi landasan bagi cara hidup mereka, yang pada gilirannya akan membawa kebahagiaan di dunia dan akhirat.¹⁵

Pendidikan agama Islam yang dimaksud pada penelitian ini adalah Pendidikan agama Islam berkaitan dengan usaha dalam membentuk resiliensi anak asuh baik berupa program maupun kebijakan.

4. Anak Asuh

Anak asuh sebagaimana yang diatur dalam UU No. 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, merujuk kepada anak yang dibesarkan oleh seseorang atau lembaga tertentu dengan maksud memberikan bimbingan, perawatan, pendidikan, serta kesehatan. Hal ini dilakukan ketika orang tua anak atau salah satu dari mereka

¹⁴ Karen Reivich dan Andrew Shatté, *The Resilience Factor: 7 Keys to Finding Your Inner Strength and Overcoming Life's Hurdles* (New York: Broadway Books, 2002), 35.

¹⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 38

tidak mampu memastikan perkembangan anak dengan kondisi yang layak.¹⁶

Anak asuh yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak yang pernah mengalami trauma atau permasalahan sebelum memasuki panti asuhan Sentosa dan Al Ikhlas Banjarmasin.

5. Panti Asuhan

Panti asuhan adalah pelayanan sosial yang dilakukan untuk memulihkan, menjaga, dan meningkatkan kesejahteraan individu dan keluarga dengan memanfaatkan dukungan sosial dan berbagai proses yang meningkatkan kemampuan mereka dalam menghadapi tekanan dan tuntutan kehidupan sosial sehari-hari.¹⁷

Pada penelitian ini, panti asuhan yang dimaksud adalah Panti Asuhan Sentosa dan Panti Asuhan Al-Ikhlas di Kota Banjarmasin.

F. Penelitian Terdahulu

1. Studi Tentang Daya Tangguh (Resiliensi) Anak Di Panti Asuhan Sidoarjo.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang diteliti adalah tujuan penelitian itu sendiri, dimana penelitian ini bertujuan untuk memahami tingkat resiliensi anak-anak di panti asuhan di Sidoarjo, sedangkan penelitian yang ingin diteliti oleh peneliti ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran pendidikan agama

¹⁶ Presiden Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.*

¹⁷ A. Fahrudin, *Pengantar Kesejahteraan Sosial* (Bandung: PT Refika Aditama, 2014), 21.

Islam dalam meningkatkan resiliensi anak asuh dan membandingkan dampaknya di dua panti asuhan yang berbeda.

2. Resiliensi Pada Remaja Panti Asuhan Ditinjau dari Kemandirian dan Religiusitas

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang diteliti adalah variabel fokus yang berbeda, walaupun keduanya terkait dengan resiliensi dan pengaruhnya pada anak asuh di panti asuhan. Penelitian pertama lebih berfokus pada faktor individu seperti kemandirian dan religiusitas, sementara penelitian kedua lebih berfokus pada peran pendidikan agama Islam dalam konteks dua panti asuhan yang berbeda.

3. Peran Orang Tua Asuh Mewujudkan Resiliensi Remaja Berprestasi Berlatar Belakang Kemiskinan di Panti Asuhan Putera Muhammadiyah Medan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang diteliti adalah tujuan dari penelitian, penelitian ini menilai bagaimana orang tua asuh berkontribusi pada resiliensi remaja berprestasi dari latar kemiskinan, sedangkan penelitian yang ingin diteliti peneliti adalah analisis peran pendidikan agama Islam dalam membentuk resiliensi anak asuh dalam panti asuhan yang berbeda. Kedua penelitian memiliki fokus yang berbeda dan berada di konteks yang berbeda, dengan penekanan pada peran orang tua asuh dalam penelitian pertama dan pendidikan agama Islam dalam penelitian kedua. Selain itu, penelitian kedua melibatkan beberapa panti asuhan, sementara penelitian pertama hanya berfokus pada satu panti asuhan tertentu.

4. Peran Pembimbing dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Asuh di Panti Asuhan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang diteliti adalah fokus Penelitian, Penelitian ini fokus pada "Peran Pembimbing dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Asuh di Panti Asuhan." Ini berarti penelitian tersebut lebih difokuskan pada peran para pembimbing dalam mengembangkan aspek spiritual anak asuh. Sementara penelitian yang ingin diteliti oleh peneliti fokus pada "Pendidikan Agama Islam Sebagai Resiliensi Kehidupan Anak Asuh," yang lebih menekankan pada pendidikan agama Islam sebagai alat untuk meningkatkan resiliensi hidup anak asuh.

5. Pola Komunikasi Pengasuh Terhadap Anak Asuh Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Di Panti Asuhan.

Meskipun didalam kedua penelitian ini sama-sama berusaha memahami dampak faktor tertentu terhadap kehidupan anak asuh, terdapat perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang diteliti adalah fokus penelitian. Penelitian pertama lebih berfokus pada aspek komunikasi dan pengasuhan dalam konteks peningkatan kepercayaan diri anak asuh. Penelitian kedua lebih berfokus pada peran pendidikan agama Islam sebagai faktor resiliensi dalam kehidupan anak asuh di beberapa panti asuhan.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembahasan dalam penelitian ini, maka peneliti mengorganisasikan sistematika sebagai berikut:

1. BAB I Pendahuluan, berisi tentang latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.
2. BAB II Kerangka teoritis, berisi tentang definisi resiliensi, tahapan resiliensi, indikator resiliensi, pengertian pendidikan agama islam, dasar dan tujuan resiliensi, peran pendidikan agama islam sebagai resiliensi pada anak asuh, dan faktor pendukung dan penghambat peran pendidikan agama islam sebagai resiliensi pada anak asuh.
3. BAB III Metode penelitian, berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik pengolahan serta analisis data.
4. BAB IV Paparan data dan pembahasan yang berisi deskripsi lokasi penelitian, hasil penelitian dan pembahasan terhadap hasil penelitian yang diperoleh.
5. BAB V Penutup, berisi simpulan dan saran.